

**STRATEGI PENERAPAN KURIKULUM DAN PROBLEMATIKANYA  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH****Roudlotul Jannah**Program Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Salatiga

roudlotuljannah0802@gmail.com

**Abstrak**

Masa ke masa pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan. Hal tersebut dapat ditinjau dari kurikulumnya yang selalu berubah demi perbaikan. Pengembangan kurikulum antara lain mengacu pada dampak era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan kurikulum dan problematikanya di MI Tarbiyatul Athfal Bojonegoro. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa MI Tarbiyatul Athfal menerapkan Kurikulum 2013 secara bertahap sejak tahun ajaran 2017/2018. Penerapan didukung dengan langkah-langkah strategis seperti keikutsertaan guru dalam *pelatihan*, pengayaan literatur, dan pengadaan sarana dan prasarana. Sejumlah problem yang ditemukan selama penerapan Kurikulum 2013 yakni pengalokasian waktu yang belum maksimal dalam menyampaikan materi disebabkan pembelajaran yang bersistem tematik yakni menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema. Penilaian pun dirasakan membutuhkan kejelian guru karena penyampaian materi dilakukan secara terintegrasi dari beberapa mata pelajaran namun pada penilaian guru harus memilah kembali pencapaian siswa per mata pelajaran.

**Kata kunci:** penerapan kurikulum, problematika, strategi

**Abstract**

*Time by time, education in Indonesia has developed. This can be seen by curriculum changing for improvement. Curriculum development refers to impact of globalization era and rapid development of information and technology. This study aims to identify the implementation of curriculum and its problems at MI Tarbiyatul Athfal Bojonegoro. This study uses a qualitative descriptive approach. Data obtained through interviews and documentation. The results show that MI Tarbiyatul Athfal has implemented 2013 Curriculum since 2017/2018. Implementation is supported by strategic steps such as teacher participation in training, literature enrichment, and provision of facilities and infrastructure. A number of problems were found during the implementation of 2013 Curriculum, such as inadequate allocation of time in delivering material due to thematic learning system, which combines several subjects into one theme. The assessment is also require carefulness by the teacher because the delivery of material is carried out in an integrated manner from several subjects, but in the assessment the teacher must sort out the achievement of students by subject.*

**Keywords:** curriculum implementation, problematics, strategy

## A. PENDAHULUAN

Setelah Indonesia merdeka istilah kurikulum yang digunakan ialah "*leerplan*" (bahasa Belanda) yang artinya rencana pelajaran. Istilah ini lebih populer dibandingkan istilah "*curriculum*" (bahasa Inggris). Masa ke masa telah terjadi banyak perubahan kurikulum yakni pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Perubahan tersebut disebabkan oleh perubahan sistem politik, sosial budaya, dan ekonomi. Pada masa orde lama terjadi tiga kali perubahan yakni pada tahun 1947, 1952, dan 1964. Di Kurikulum 1947 pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia, fokus rencana pelajarannya tidak menekankan pendidikan pikiran melainkan hanya pendidikan karakter, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

Kurikulum (Rencana Pelajaran) 1952 dipergunakan untuk sekolah rakyat (sekolah dasar) tiga tahun dan enam tahun. Kemudian kurikulum disempurnakan dengan istilah rencana pendidikan 1964.<sup>1</sup> Setelahnya, Pada masa orde baru lahir Kurikulum 1968 yang pengajarannya lebih mengarah pada pendidikan kebangsaan dan pendidikan karakter. Tuntutan perkembangan dan perubahan zaman menyebabkan hadirnya kurikulum baru yakni tahun 1975. Pengembangan selanjutnya lahir kurikulum pada tahun 1984 di mana pembelajarannya mengacu pada *Process Skill Approach*. Posisi siswa pun sebagai subjek belajar dan kegiatannya mulai dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL). Dilanjutkan dengan hadirnya kurikulum 1994 yang bertujuan untuk menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.<sup>2</sup> Lalu pada masa reformasi ada dua kali perubahan yaitu pada tahun 2004 dan 2006.

Kurikulum 2004 dapat disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kompetensi yang dimaksud merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kurikulum 2006 dinamai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tujuannya meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi

---

<sup>1</sup> Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Cirebon: CV. Confident, 2015, hlm.138.

<sup>2</sup> Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, 2015, hlm.148-149.

daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan memiliki keluasan dalam mengembangkan sumber daya, sumber dana, sumber belajar, dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.<sup>3</sup>

Prinsip pada KTSP adalah sekolah harus mampu mengembangkan komponen-komponen yang terkait. Komponen yang dimaksud adalah visi, misi, dan tujuan tingkat satuan pendidikan; kalender pendidikan; struktur dan muatan; serta silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.<sup>4</sup> Penyusunan KTSP khusus dikoordinasi dan supervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP). Kurikulum ini dikembangkan atas dasar prinsip-prinsip (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa/peserta didik dan lingkungannya; (2) beragam dan terpadu; (3) tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni; (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) menyeluruh dan berkesinambungan; (6) belajar sepanjang hayat; dan (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.<sup>5</sup>

Pengembangan kurikulum terus berlanjut dari masa ke masa. Setelah kurikulum KTSP, muncullah Kurikulum 2013. Senada dengan pendapat Sellar dan Miller dalam Sanjaya bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.<sup>6</sup> Indonesia berupaya untuk terus maju demi memperbaiki mutu pendidikan, Sebagaimana dikemukakan oleh Nurmawati dkk. bahwa upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan harus dilakukan *wholly* atau secara menyeluruh, artinya yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, meliputi aspek-aspek pengetahuan, akhlak, perilaku, moral, budi pekerti,

---

<sup>3</sup> Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, 2015, hlm.156.

<sup>4</sup> Yusnaini, Nasir Usman, dan Sakdiah Ibrahim., *Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri 67 Kota Banda Aceh*, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2 (1), 2014, hlm.14.

<sup>5</sup> Sri Winarsih, *Peran Model Jaringan KTSP dan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah*, *Jurnal Kependidikan*, II (1), 2014, 108. Uran menyebut prinsip-prinsip tersebut dengan karakteristik KTSP, lihat Lukas Lui Uran, *Evaluasi Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK Se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur*, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 22 (1), 2018, hlm.2.

<sup>6</sup> Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI (1), 2011, hlm.21.

keterampilan, olah raga dan seni.<sup>7</sup> Sebagai sarana peningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan empat komponen dalam kurikulum. Empat komponen tersebut meliputi komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem, masing-masing komponen harus saling berkaitan dengan yang lainnya. Manakala salah satu komponen terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum pun akan berpengaruh.<sup>8</sup>

Kurikulum 2013 hingga masih berlaku saat ini dikembangkan berdasarkan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal antara lain terkait dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada delapan Standar Nasional Pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Faktor lain berangkat dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) yang akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 dan pada saat angkanya mencapai 70%. Hal ini menjadi tantangan besar bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia tersebut memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai.

Faktor lain yang melatarbelakangi munculnya kurikulum 2013 adalah sisi politik. Faktor selanjutnya ialah adanya fenomena negatif yang terjadi di masyarakat. Dalam draf uji publik, selain tantangan ekonomi global disebutkan bahwa alasan pengembangan kurikulum adalah fenomena negatif yang mengemuka seperti korupsi, narkoba, plagiarisme, perkelahian pelajar, kecurangan dalam ujian dan lain-lain. Artinya, untuk merespon fenomena-fenomena negatif tersebut, pemerintah berupaya untuk menguatkan karakter siswa/peserta didik melalui konten-konten utama dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut tak lain adalah pada rumusan kompetensi inti yang secara proporsional menempatkan aspek sosial dan spiritual sebagai media.<sup>9</sup> Perumusan lahirnya kurikulum berbasis karakter 2013 ini bermula dengan adanya sebuah acara serasehan yang diadakan oleh mantan kementerian Pendidikan Nasional. Acara tersebut

---

<sup>7</sup> Abdul Rahman dan Syamsul Bahar, *Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Studi Deskriptif di Kecamatan Palu Barat dan Palu Timur Kota Palu*, Jurnal Inspirasi Pendidikan, 9 (2), 2019, hlm.111.

<sup>8</sup> Harizki Agung Nugroho dan Ishartiwi, *Analisis Perbedaan pada Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 terhadap Penyesuaian Alokasi Waktu Perminggu Untuk SDLB*, PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, 3 (1), 2019, hlm.20.

<sup>9</sup> Hendri Purbo Waseso, *Studi Kritis terhadap Kurikulum MI/SD 2013*, Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 4 (1), 2017, hlm.181.

dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2010 di Hotel Budikara Jakarta dengan mengusung tema “Serasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya Bangsa”. Peserta serasehan ini adalah para akademisi, tokoh masyarakat, praktisi, pakar pendidikan, pengelola pendidikan, birokrat, budayawan, rohaniawan, dan pihak-pihak terkait lainnya telah hadir dalam acara tersebut. Pada akhir acara, telah disepakati komitmen bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan.<sup>10</sup>

Adapun faktor eksternalnya ialah karena arus globalisasi yang akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern. Selain itu disebabkan banyaknya materi uji yang ditanyakan di *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia sehingga capaian anak-anak Indonesia dalam studi tersebut belum maksimal.<sup>11</sup>

Paparan tersebut di atas tampaknya sesuai dengan tujuan pengembangan kurikulum yang substansial, yaitu 1) merekonstruksi kurikulum sebelumnya; 2) menginovasi; 3) beradaptasi dengan perubahan sosial (sisi positifnya); 4) mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Pengembangan kurikulum tidak hanya harus berakar, namun harus juga berpucuk menjulang tinggi, beranting, dan berdaun rindang. Berakar artinya tetap berpegang teguh kepada falsafah bangsa dan menjulang maksudnya ialah mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.<sup>12</sup>

Pendekatan implementasi pada pembelajaran Kurikulum 2013 senada dengan pendekatan *Thinking Skills* (Keterampilan berfikir) and *problem solving* (pemecahan masalah). Seperti yang dipaparkan Elliot bahwa dalam pembelajaran dengan dua pendekatan tersebut, DUPE MODEL dapat diterapkan. Karakteristik Model Dupe di antaranya 1) *defining the nature of the problems* (Memberi batasan tentang hakekat masalah); 2) *understanding the nature of the problems* (memahami hakikat masalah); 3) *planning the solution* (merencanakan pemecahan masalah); 4) *evaluating the*

---

<sup>10</sup> Lukmanul Hakim, *Analisis Perbedaan antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013*, Jurnal Ilmiah Didaktika, 2017, 17 (2), hlm.282.

<sup>11</sup> Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, 2015, hlm.160-161.

<sup>12</sup> Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*, hlm.32.

*solution* (evaluasi pemecahan masalah). Hal ini mempunyai arti bahwa Kurikulum 2013 menekankan konsep, teori, dan dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran saintifik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>13</sup>

Kurikulum 2013 telah menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Pergantian kurikulum ini terjadi karena kurikulum yang sebelumnya dinilai sudah tidak relevan lagi dengan realitas, perubahan dan tantangan dunia pendidikan. Perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013 merupakan perintah dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 yang salah satu poinnya terdapat penataan kurikulum. Atas dasar ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh merumuskan suatu kurikulum baru yakni kurikulum 2013. Jika dilihat dari proses konstruksi kurikulum sebagai salah satu kebijakan publik, Kurikulum 2013 telah melewati tiga tahap. Tahap kesatu yaitu proses akumulasi aspirasi. Akumulasi aspirasi dalam Kurikulum 2013 dimulai dengan melakukan uji publik selama tiga minggu. Dalam prosesnya, Kurikulum 2013 mempertimbangkan masukan-masukan yang datang dari berbagai elemen masyarakat seperti masyarakat umum (dialog virtual), dialog tatap muka diberbagai kota dan daerah se Indonesia, maupun dari organisasi dan lembaga yang berkaitan dengan pendidikan. Tahap kedua yakni proses artikulasi. Proses artikulasi dalam merumuskan Kurikulum 2013 ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban Kemendikbud. Di antaranya keresahan akan kualitas guru yang masih rendah. Atas dasar tersebut, jawaban terkait adalah dengan menjadwalkan pelatihan Kurikulum 2013 untuk guru. Namun pada kenyataannya, terdapat banyak masalah teknis sehingga pelatihan tidak maksimal. Tahap ketiga ialah proses akomodasi. Pada proses ini, tidak semua tuntutan bisa diakomodasi. Bahkan jika dilihat dari dokumen bahan uji publik kurikulum 2013 dibandingkan dengan dokumen resmi yang dikeluarkan pemerintah melalui Permendikbud No. 81a tentang implementasi kurikulum tidak ada perubahan esensial.<sup>14</sup>

Diberlakukannya Kurikulum 2013 ini diharapkan lebih menekankan pada pendidikan karakter, dengan harapan melahirkan insan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Meningkatkan proses dan hasil belajar yang diarahkan kepada pembentukan budi pekerti dan peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan

---

<sup>13</sup> Lukmanul Hakim, *Analisis Perbedaan antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013*, 2017, hlm.290.

<sup>14</sup> Hendri Purbo Waseso, *Studi Kritis terhadap Kurikulum MI/SD 2013*, 2017, hlm.179.

standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan adalah tujuan pendidikan karakter pada kurikulum 2013.<sup>15</sup> Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik, di antaranya 1) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran. 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor). 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk mata pelajaran di kelas tertentu. 4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan dasar yang diutamakan ialah pada ranah sikap, sedangkan pada pendidikan menengah yakni pada kemampuan kognitif tinggi (intelektual). 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*). 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkaya (*enriched*) dan memperkuat (*reinforced*). 7) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar per satu tema untuk satu mata pelajaran (SMP/MTs, SMA/MA, SMK/ MAK). 8) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan per KD.<sup>16</sup>

Perubahan kurikulum di Indonesia selama beberapa kali tersebut tidak lain karena untuk mengarahkan perkembangan pendidikan yang lebih baik. Perubahan-perubahan itu disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya mengacu pada tujuan pendidikan nasional, sosial budaya, keadaan lingkungan, kebutuhan pembangunan, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada faktor terakhir dapat dicontohkan ada perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat sehingga mendasari pengembangan kurikulum baru. Hal itu relevan dengan salah satu asas pengembangan kurikulum, yakni asas “ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Seperti yang dijabarkan Hamalik bahwa masalah-masalah mengenai prediksi keadaan penduduk, persediaan makanan, polusi, gejolak politik, dan lain-lain harus direspon sejak sekarang. Solusi alternatif dalam menghadapi masa yang akan datang ialah melalui pendidikan. Oleh karena itu dalam mengembangkan kurikulum harus memasukkan pertimbangan kehidupan di masa depan.<sup>17</sup> Selanjutnya, hal-hal yang perlu

---

<sup>15</sup> Farah Dina Insani, *Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini, As-Salam I, VIII (1), 2019, hlm.101.*

<sup>16</sup> Lukas Lui Uran, *Evaluasi Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK Se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, 2018, hlm.3.*

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.191.

dilakukan dalam perubahan kurikulum yaitu evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum lama, analisis kebutuhan terhadap tantangan zaman, penyusunan perangkat kurikulum, dan sosialisasi secara optimal.<sup>18</sup> Slattery mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum dasar dan menengah, pengawasan instruksi, dan evaluasi kurikulum sekarang sedang mengeksplorasi makna dan konteks pendidikan dari berbagai perspektif filosofis dan teoretis. Pengembangan kurikulum di era *postmodern* menekankan wacana yang mempromosikan pemahaman dari budaya, sejarah, politik, ekologis, estetika, teologis, dan dampak otobiografi kurikulum pada kondisi manusia, struktur sosial, dan ekosfer daripada perencanaan, desain, implementasi, dan evaluasi.<sup>19</sup>

Implikasi dari pesatnya teknologi yakni banyaknya temuan baru terkait pendidikan. Contohnya adalah sistem tematik yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Sayangnya pengembangan kurikulum terbaru itu dirasakan belum berjalan dengan maksimal. Hal tersebut diindikasikan dengan sejumlah kajian terutama tentang problematika penerapan Kurikulum 2013. Di antaranya telah dikaji oleh Mustaqim dan Darnoto bahwa guru MI, MTs, dan MA di Jepara sebagian sudah melaksanakan Kurikulum 2013 dengan baik dan agak lengkap, tetapi sebagian masih ada yang melaksanakan dengan persentase kecil, bahkan ada yang belum melaksanakan. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor di antaranya adalah derajat pemahamannya masih rendah dan masih heterogen, hanya sebagian kecil yang sudah memahaminya, bahkan ada sebagian kecil yang belum paham, serta faktor sarana prasarana/media pembelajaran yang belum memadai sebagai pendukung penting dalam pembelajaran saintifik.<sup>20</sup>

Studi lain dilakukan oleh Amelia yang mengidentifikasi masalah-masalah pada penerapan Kurikulum 2013 di salah satu SD Kota Malang. Temuannya menyebutkan bahwa problem penerapannya berasal dari faktor ekstern dan intern. Faktor ekstern yaitu penerapan kurikulum yang tidak menetap, misalnya setelah menggunakan Kurikulum 2013 kembali lagi ke KTSP kemudian kembali lagi pada Kurikulum 2013, dan orang tua siswa yang tidak begitu menyukai penerapan Kurikulum 2013. Kendala

---

<sup>18</sup> Apri Damai Sagita Krissandi dan Rusmawan, *Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Cakrawala Pendidikan, XXXIV (3), 2015, hlm.458.

<sup>19</sup> Patrick Slattery, *Curriculum Development in the Postmodern Era*, New York: Routledge, 2006, hlm.192.

<sup>20</sup> Mustaqim dan Darnoto, *Problematika Implementasi Kurikulum 2013 dalam Aspek Pembelajaran di Madrasah*, Jurnal Tarbawi, 15 (2), 2018, hlm.104.

dari intern meliputi pembuatan media, proses belajar mengajar di kelas, sarana dan prasarana, serta penguasaan guru terhadap implementasi Kurikulum 2013.<sup>21</sup>

Penelitian serupa dikaji oleh Rahmawati yang telah mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum 2013 di SD. Hasil menyebutkan bahwa ada masalah-masalah yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum 2013 di SD di antaranya penilaian yang rumit, alokasi waktu yang kurang, materi sangat banyak dan belum sebanding dengan waktunya, keterlambatan buku menjadikan pengajaran tidak maksimal, dan kurangnya sumber belajar.<sup>22</sup> Kajian Novitasari dkk. menganalisis kendala guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 di SD. Kesimpulannya yakni kendala yang berasal dari kompetensi guru ialah dalam hal pembelajaran tematik. Guru merasa kesulitan memadukan muatan mata pelajaran. Dalam praktiknya sejumlah guru masih kesulitan mengoordinasikan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema. Alhasil, guru seolah-olah menyajikan sekumpulan mata pelajaran yang diajarkan secara bergantian. Materi ada yang kurang cocok atau tidak sesuai dengan kemampuan anak. Di dalam buku Kurikulum 2013 masih ada materi yang kurang jelas atau mengambang sehingga siswa malas untuk memahaminya. Siswa masih merasa bingung dengan pembelajaran tematik sehingga hasil belajarnya masih belum begitu terlihat.<sup>23</sup>

Hasil studi lainnya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Kasiono. Kesimpulannya adalah terdapat beberapa masalah dalam penerapan Kurikulum 2013, di antaranya penyesuaian guru dalam menerapkan: guru dituntut untuk lebih aktif, mengarahkan penerapan mata pelajaran secara langsung dengan lingkungan siswa/peserta didiknya, pelatihan tentang kurikulum yang belum menyeluruh, tidak semua guru menguasai teknologi, kesulitan dalam penulisan rapor/nilai dan membutuhkan waktu dan proses yang maksimal, terdapat sarana yang kurang mendukung terutama di bidang ketrampilan, pendistribusian buku yang lambat sehingga mempersulit penyampaian materi, guru masih kesulitan dalam menerapkan

---

<sup>21</sup> Delora Jantung Amelia, *Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di SD Wajak*, ELSE (Elementary School Education Journal), 2 (2), 2018, hlm.21.

<sup>22</sup> Aisyah Nur Rahmawati, *Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD*, Indonesian Journal of Primary Education, 2 (1), 2018, hlm.121.

<sup>23</sup> Noni Novitasari, Caesa Nabila, dan Wulan Hikmah Fratiwi, *Analisis Kendala Guru dalam Menerapkan K13 terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN Pegadungan 8 Petang*, Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains, 2 (1), 2020, hlm.11.

pembelajaran yang berbentuk tema, sosialisasi yang singkat dan waktu yang kurang tepat, kesulitan dalam meningkatkan aspek sikap siswa, dan beban siswa terlalu berat.<sup>24</sup>

Permasalahan yang dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu itu juga terjadi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Athfal Bojonegoro, yang mana dalam penerapan Kurikulum 2013 terdapat sejumlah masalah yang dihadapi. Lika-liku perjalanan dan perkembangan kurikulum di Indonesia dan beberapa masalah penerapan kurikulum yang diuraikan di atas kemudian mengilhami peneliti untuk mengidentifikasi strategi penerapan Kurikulum 2013 beserta problematika penerapannya di MI tersebut.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara dan dokumentasi. Guru sebagai sumber data utama dalam pemerolehan data melalui wawancara. Sementara dokumen berupa regulasi pemerintah, contoh penilaian, dan contoh rapor menjadi bagian dari pemerolehan data melalui dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di MI Tarbiyatul Athfal pada Maret 2020. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Reduksi data artinya proses penyortiran data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data ini dilakukan dengan penelaahan data-data yang diperoleh dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data artinya menampilkan kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data dipaparkan dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif agar lebih jelas dan mudah dipahami. Sementara penyimpulan/verifikasi yaitu membuat kesimpulan/ringkasan dari hasil analisis/sajian data berupa temuan-temuan dalam penelitian, yang disajikan dalam kalimat yang singkat, padat dan bermakna.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merupakan salah satu instrumen dalam pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum dikembangkan secara dinamis sesuai dengan perubahan dan tuntutan zaman. Pengembangannya mengacu pada landasan yuridis Pancasila dan UUD 1945. Kurikulum diartikan sebagai suatu bahan tertulis yang berisi

---

<sup>24</sup> Kasiono, *Problematika Penerapan Kurikulum 2013 di SD YPMM Tebingtinggi dan Strategi dalam Mengatasinya*, Dikdaya, 05 (01), 2015, hlm.54.

uraian tentang program pendidikan suatu sekolah atau madrasah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun.<sup>25</sup> Definisi lain tentang kurikulum tertera di Pasal 1 Ayat 9 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Stark & Lowther (dalam Gosper & Ifanthaler) menerangkan kurikulum dapat dipahami sebagai *blue print* (cetak biru) dari tindakan yang meliputi tujuan, konten/isi, kebutuhan siswa, kegiatan pembelajaran, proses pengajaran dan sumber daya, metode penilaian dan evaluasi. Lebih lanjut Cornbleth, Fraser, dan Bosanquet mendefinisikan kurikulum ialah semua peluang pembelajaran yang terencana yang ditawarkan oleh organisasi kepada peserta didik dan pengalaman yang dialami peserta didik ketika kurikulum diterapkan. Hal ini termasuk kegiatan yang dirancang para pendidik untuk peserta didik yang selalu diwakili dalam bentuk dokumen tertulis.<sup>26</sup>

Kurikulum diartikan keseluruhan program, kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan, dan fasilitas untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya, oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum harus ditunjang beberapa hal, di antaranya yaitu 1) adanya tenaga yang mempunyai kompetensi; 2) adanya fasilitas yang representatif; 3) adanya fasilitas bantu untuk mendukung; 4) adanya tenaga penunjang pendidikan misalnya pembimbing, laboran, pustakawan, dan tenaga administrasi; 5) adanya dana yang memadai; 6) adanya manajemen yang baik; 7) terpeliharanya budaya penunjang: moral, religius, kebangsaan dan lain sebagainya; 8) kepemimpinan yang visioner, akuntabel, dan transparan. Dengan demikian, dalam pandangan modern kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah. Hal tersebut tidak terbatas hanya pada bidang studi (mata pelajaran) dan kegiatan pembelajaran, namun meliputi segala hal yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan yakni dapat meningkatkan mutu kehidupan siswa yang pelaksanaannya baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.20.

<sup>26</sup> Maree Gosper and Dirk Ifenthaler, *Curriculum Models for the 21<sup>st</sup> Century*, New York: Springer, 2014, hlm.2.

<sup>27</sup> Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*, 2011, hlm.20.

Semua satuan pendidikan termasuk MI, sudah sepatutnya mempunyai kurikulum. Kurikulum yang digunakan dalam suatu sekolah harus sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh pemerintah. Menurut Sanjaya kurikulum mencapai kesuksesan ketika seluruh komponen yang ada dalam sekolah dan segala fasilitas dalam pendidikan siap mengimplementasikan.<sup>28</sup> Kutipan tersebut mempunyai arti bahwa tiap sekolah harus ada persiapan untuk menerapkan kurikulum baru. Saat ini MI Tarbiyatul Athfal menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 didesain untuk mengembangkan kemampuan siswa pada ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara komprehensif. Proses pencapaiannya dilakukan dengan mengintegrasikan ketiga ranah itu melalui pembelajaran tematik terpadu yang didukung dengan pendekatan saintifik.

Pembelajaran tematik sendiri diketahui sebagai pembelajaran yang menggabungkan sejumlah materi dari berbagai mata pelajaran menjadi sebuah tema. Dengan kata lain pembelajarannya tidak berbasis mata pelajaran. Dapat dicontohkan bahwa di antara tema yang digunakan di kelas IV adalah “Indahnya Kebersamaan” dan “Selalu Berhemat Energi”. Pada tema pertama terdapat subtema seperti “Keberagaman Budaya Bangsaku” dan “Kebersamaan dalam Keberagaman”. Pada tema kedua antara lain ditemukan subtema “Sumber Energi” dan “Manfaat Energi”. Sementara itu berjalannya pendekatan saintifik ditandai dengan adanya kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Pembelajaran tematik tidak serta merta dilaksanakan pada semua mata pelajaran. Hanya mata pelajaran umum meliputi Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang masuk dalam suatu tema. Sementara itu, mata pelajaran penciри khas MI yakni Fiqih, Al-Qur'an dan Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Akidah Akhlak tetap berdiri sendiri. Karakteristik lain pelaksanaan kurikulum 2013 di MI tersebut ialah penyusunan rencana pembelajaran yang berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi inti meliputi kompetensi spiritual (KI-1), kompetensi sosial (KI2-2), kompetensi pengetahuan (KI-3), dan kompetensi

---

<sup>28</sup> Abdul Rahman dan Syamsul Bahar, *Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Studi Deskriptif di Kecamatan Palu Barat dan Palu Timur Kota Palu*, 2019, hlm.112.

ketrampilan (KI-4). Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti yang kemudian diturunkan menjadi indikator.

Kurikulum 2013 pertama kali diterapkan di MI Tarbiyatul Athfal pada tahun ajaran 2017/2018. Pada tataran strategis, penerapannya pun pada awalnya dilakukan secara bertahap, yakni di dua kelas (1 kelas bawah dan 1 kelas atas). Pemilihan kelas disesuaikan dengan kesepakatan Kelompok Kerja Madrasah (KKM) yaitu pada tahap pertama diterapkan pada kelas 1 dan 4. Pada tahun kedua disusul dengan penerapan di kelas 2 dan 5 yakni pada tahun ajaran 2018/2019, sementara untuk kelas 3 dan 6 baru diterapkan pada tahun ajaran 2019/2020.

Implementasi Kurikulum 2013 di MI Tarbiyatul Athfal didukung dengan penguatan sumber daya manusia antara lain melalui pelatihan guru (sosialisasi tentang KI dan KD, menyusun RPP, dan lain-lain), pengayaan literatur sebagai sumber belajar, dan melengkapi sarana dan prasarana. Penerapan Kurikulum 2013 menjadi tantangan yang harus diperjuangkan oleh guru MI Tarbiyatul Athfal. Bagaimana tidak, pada kurikulum sebelumnya guru mengajar sesuai dengan bidang keahlian masing-masing sedangkan pada Kurikulum 2013 guru dituntut untuk memahami seluruh pelajaran yang terkait dengan tema yang diusung dalam pembelajaran tersebut. Mengaitkan berbagai mata pelajaran menjadi satu tema dan menggabungkannya untuk dibelajarkan dalam satu waktu ialah hal yang juga perlu dikuasai guru.

Terkait pembelajaran tematik, guru merasa kekurangan waktu dalam menyampaikan materi karena ada penggabungan mata pelajaran sehingga kurang fokus pada pembelajaran tiap mata pelajarannya. Pemberian materi hanya sekilas karena ada tuntutan mengajarkan mata pelajaran lain yang telah terkait dengan tema tertentu. Tidak hanya pada guru, siswa pun mengalami kekurangpahaman dalam belajar disebabkan belum ada penguasaan pada materi-materi pelajaran dalam tematik. Guru menginformasikan bahwa kurangnya penguasaan materi pada siswa dalam pembelajaran tematik berimbas pada hasil belajar yang kurang maksimal. Banyak nilai mata pelajaran yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar.

Guru menambahkan bahwa problem lain yang ditemui dari penerapan Kurikulum 2013 ialah tentang penilaian (*assessment*). Terjadi keanehan dalam sistem baru ini bahwa penyampaian materi dilakukan secara terintegrasi dari beberapa mata pelajaran yang disatukan dengan satu tema namun pada penilaian guru harus memilah

kembali pencapaian siswa per mata pelajaran. Di situlah rumitnya guru menganalisa dan menilai perkembangan belajar siswa. Hal lain dalam penilaian di Kurikulum 2013 ialah pemanfaatan waktu untuk penilaian sikap yang belum berjalan optimal. Penilaian sikap mengalami kendala jika dilakukan per tatap muka karena waktu yang dimiliki guru banyak dialokasikan pada proses pembelajaran.

Adanya pembelajaran tematik, saintifik, KI, KD sebagaimana dijelaskan di muka sesungguhnya telah merepresentasikan bahwa kurikulum yang diterapkan di MI Tarbiyatul Athfal adalah Kurikulum 2013 sebab indikator-indikator itu menjadi ciri khas Kurikulum 2013. Jika dibandingkan dengan Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013 menggunakan istilah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sedangkan KTSP menggunakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Strategi penerapan Kurikulum 2013 di MI Tarbiyatul Athfal yang berupa pendelegasian guru dalam pelatihan tentang kurikulum telah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hidayat. Ia menyebut bahwa salah satu faktor yang menentukan dan mendukung keberhasilan implementasi kurikulum yakni kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga pendidikan dengan kurikulum dan buku teks.<sup>29</sup>

Kurikulum 2013 yang diarahkan untuk diterapkan di semua sekolah di Indonesia merupakan hal urgen untuk dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya tentu membutuhkan banyak persiapan. Sesuatu hal baru yang datang perlu penyesuaian yang pastinya membutuhkan waktu. Dengan mengikuti pelatihan-pelatihan tentang Kurikulum 2013 yang tidak cukup hanya sekali akan membawa guru beserta jajarannya kepada pemahaman. Mengingat Kurikulum 2013 banyak tantangan seperti pendekatan saintifik, pemberlakuan sistem tematik, dan penilaian otentik, serta hal lainnya, perlu kerja nyata untuk dapat menerapkannya sesuai himbauan pemerintah. Semua hal tersebut tidak mudah untuk diterima secara mentah oleh guru. Oleh karena itu pelatihan-pelatihan yang diikuti guru di MI Tarbiyatul Athfal telah menjadi wujud nyata dalam mempersiapkan penerapan Kurikulum 2013 untuk menuju tercapainya harapan.

Tuntutan penguasaan berbagai macam mata pelajaran dalam pembelajaran tematik sebagaimana dilaksanakan di MI Tarbiyatul Athfal membutuhkan profesionalisme guru. Usman dalam Muhlison mengartikan guru profesional sebagai

---

<sup>29</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 2013, hlm.156.

seseorang yang mempunyai kemampuan dan keahlian bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan dan memikul tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru dengan maksimal.<sup>30</sup> Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa apabila seorang guru memiliki kecakapan bidang keguruan maka ia dapat melakukan tugasnya dengan maksimal, begitupun sebaliknya.

Profesionalisme merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru. Tiga kompetensi lain di samping profesional yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Nursalim mengemukakan bahwa kompetensi profesional lebih menitikberatkan kepada guru supaya menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan luas. Guru yang profesional akan menentukan kualitas pendidikan dan mempengaruhi pengalaman belajar siswa secara maksimal sehingga tercapai keberhasilan yang memuaskan.<sup>31</sup>

Sardiman memaparkan bahwa karakteristik guru yang profesional selain sebagai inovator dan developer ialah *capable*, artinya guru memiliki tingkat keahlian dan pengetahuan untuk meningkatkan mutu pendidikan serta mempunyai kemampuan untuk menjadikan pembelajaran sebagai sesuatu yang bermakna bagi guru sendiri maupun siswa.<sup>32</sup> Sementara Muhlison menjelaskan kriteria profesionalisme guru yakni bertakwa, berilmu pengetahuan luas, berlaku adil, berwibawa, ikhlas, mempunyai tujuan yang rabbani, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, dan menguasai bidang yang ditekuni.<sup>33</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah penentu dari proses pembelajaran. Kualitas output siswa bergantung pada bagaimana guru mengajar, seberapa penguasaan materi yang dimiliki, dan bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Artinya, apapun kurikulumnya, guru sudah seharusnya menguasai setiap materi pembelajaran sehingga akan mempermudah

---

<sup>30</sup> Muhlison, *Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal dalam Pendidikan Islam)*, Jurnal Darul 'Ilmi, 2 (2), 2014, hlm.49.

<sup>31</sup> Nursalim, *Profesionalisme Guru SD/MI*, *Lentera Pendidikan*, 20 (2), 2017, hlm.251-252.

<sup>32</sup> Sitti Roskina Mas, *Profesionalitas Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Inovasi*, 5 (2), 2008, hlm.3.

<sup>33</sup> Muhlison, *Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal dalam Pendidikan Islam)*, 2014, hlm.53.

dalam memfasilitasi siswa dalam belajar. Guru yang dapat berperan dengan baik ialah guru yang profesional.

Hasil identifikasi penerapan kurikulum di MI TA beserta problematika penerapannya antara lain berimplikasi terhadap pentingnya pengembangan diri seorang guru agar dapat mencapai gelar profesional. Untuk meraih predikat itu, terdapat upaya-upaya seperti yang ditawarkan oleh Nursalim yaitu membaca buku-buku tentang pendidikan, membaca dan menulis karya ilmiah, mengikuti berita aktual dari media pemberitaan, mengikuti pelatihan, mengikuti kelompok kerja guru (KKG), melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), dan berpartisipasi aktif dalam organisasi profesional.<sup>34</sup> Guru yang hanya berangkat dan pulang sekolah saja, dinilai sudah memenuhi syarat sebagai pemandu dalam pendidikan. Namun tak cukup dengan itu, untuk memunculkan generasi yang diharapkan bangsa setidaknya lahir dari guru yang berkembang. Artinya guru yang selalu memperbaiki profesinya, dengan melakukan pengembangan-pengembangan diri seperti yang telah disebut Nursalim. Dengan membaca dan atau menulis karya ilmiah, guru akan semakin tertantang untuk mengikuti arus globalisasi. Berita-berita terkini dapat menjadikan guru mengolah berbagai sumber untuk dapat ditransfer ke siswa sebagai bahan untuk mengajarkan mereka ke dalam dunia nyata. Pelatihan-pelatihan dapat menambah pengalaman diri sehingga memperkuat ilmu yang ada ataupun mengembangkan sesuatu yang belum dikuasai. Begitu pula dengan melakukan penelitian dan mengikuti organisasi dan kelompok kerja guru, semua wadah tersebut ialah tak lain untuk mengarahkan pada profesionalitas guru.

Sementara Mustofa berpendapat bahwa usaha-usaha untuk mengembangkan profesionalisme guru ialah memahami tuntutan standar profesi, mencapai syarat kompetensi dan kualifikasi, berkreasi dan berinovasi dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi mutakhir, mengikuti organisasi profesi, memberikan pelayanan yang berkualitas kepada konstituen.<sup>35</sup> Terkait penilaian, Sukardi dalam Wuryani dan Irham telah mengingatkan bahwa penilaian dalam belajar dilakukan untuk mengetahui kompetensi, melihat aspek-aspek belajar yang telah dikuasai, dan memberi motivasi. Penilaian ialah hal penentu bagi siswa setelah adanya proses

---

<sup>34</sup> Nursalim, *Profesionalisme Guru SD/MI*, 2017, hlm.253.

<sup>35</sup> Mustofa, *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia*, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 4 (1), 2007, hlm.85.

pembelajaran. Tujuan pelaksanaan penilaian di antaranya untuk memberikan *feedback* (umpan balik), sebagai acuan program perbaikan, dan jaminan kualitas lulusan/capaiannya.<sup>36</sup> Sementara penilaian yang dilakukan di MI TA dengan pendekatan penilaian otentik cenderung memerlukan waktu yang lama sehingga seringkali membuat fokus guru dalam memfasilitasi pembelajaran menjadi terpecah.

Alimuddin menegaskan bahwa penilaian otentik lebih ditekankan pada apa yang dapat dilakukan oleh siswa tidak sekedar mengukur apa yang diketahui oleh siswa.<sup>37</sup> Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum dijelaskan bahwa penilaian otentik adalah proses seorang guru dalam mengumpulkan informasi tentang pencapaian dan perkembangan pembelajaran siswa melalui bermacam teknik yang mampu menunjukkan, membuktikan, atau mengungkapkan secara tepat bahwa kompetensi (kemampuan) dan tujuan pembelajaran telah benar-benar dicapai dan dikuasai. Karakteristik penilaian Kurikulum 2013 meliputi 1) pendekatan belajar tuntas, 2) otentik, 3) dilakukan secara berkesinambungan/terus menerus selama proses pembelajaran berlangsung, 4) mengacu pada kriteria (Kompetensi Dasar), dan 5) teknik yang variatif.

Strategi penilaian otentik di madrasah diarahkan pada penilaian yang seimbang pada ketiga ranah dari teori Bloom untuk mendapatkan gambaran keutuhan prestasi dan kemajuan siswa dalam belajar. Hal itu senada dengan pernyataan Majid bahwa penilaian harus bersifat holistik, yakni mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>38</sup> Waseso mengemukakan bahwa penilaian otentik mencerminkan tentang masalah dunia nyata (*real life*), bukan dunia sekolah. Dalam implementasinya, penilaian otentik menggunakan berbagai teknik dan kriteria holistik yaitu kompetensi utuh yang merefleksikan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.<sup>39</sup> Di sumber lain, istilah holistik itu disebut dengan prinsip keseluruhan (*al-Kamal*)<sup>40</sup> dan komprehensif.<sup>41</sup> Oleh karena itu, Hamid menjabarkan beberapa strategi penilaian otentik yang dapat

---

<sup>36</sup> Wuri Wuryani dan Muhamad Irham, *Penilaian dalam Perspektif Kurikulum 2013*, Insania, 19 (1), 2014, hlm.184.

<sup>37</sup> Alimuddin, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, Prosiding Seminar Nasional, 1 (1), 2014, hlm.24.

<sup>38</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hlm.187.

<sup>39</sup> Hendri Purbo Waseso, *Studi Kritis terhadap Kurikulum MI/SD 2013*, hlm.186.

<sup>40</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008, 31.

<sup>41</sup> Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi*, Semarang: Pustaka Rizki Putra bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm.12.

difungsikan di antaranya penilaian sikap diri (*Self Assessment*), penugasan (*Project*), portofolio (*Portfolio*), hasil kerja (*Product*), dan unjuk kerja (*Performance*).<sup>42</sup>

Ruang lingkup penilaian otentik meliputi 1) kompetensi sikap (spiritual dan sosial); 2) menerima nilai, yaitu keadaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut; 3) menanggapi nilai, yaitu kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut; 4) menghargai nilai, yaitu menganggap nilai tersebut baik; menyukai nilai tersebut; dan komitmen terhadap nilai tersebut; 5) menghayati nilai, yaitu memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya; 6) mengamalkan nilai, yaitu mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (karakter).<sup>43</sup>

Berkenaan dengan teknik/cara menilai siswa, domain sikap membutuhkan ketelatenan guru karena penilaian musti dilakukan setiap tatap muka. Ada berbagai teknik yang ditawarkan sebagai upaya melakukan penilaian sikap yakni observasi/pengamatan, penilaian diri, dan penilaian antarteman.<sup>44</sup> Penilaian observasi/pengamatan dapat dilakukan dengan mengamati/memperhatikan sikap siswa selama proses pembelajaran. Misalnya sikap saat melakukan pekerjaan baik individual maupun secara kelompok. Penilaian diri dapat diterapkan dengan memberi lembar penilaian kepada siswa untuk dapat mengukur diri siswa sendiri. Teknik ini termasuk mengarahkan pada sikap kejujuran. Penilaian antarteman dilakukan dengan menilai sikap teman yang dinilai teman sendiri untuk membantu memperkuat orisinalitas nilai.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 membutuhkan waktu yang cukup lama terlebih saat menginput ke dalam sebuah rapor, terutama pada penilaian sikap yang kategori penulisannya dalam bentuk deskripsi. Dalam Kurikulum 2013, penguatan proses dalam penilaian meliputi mengukur tingkat berpikir siswa mulai dari yang tingkat rendah sampai tingkat tinggi; menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran dan pemahaman mendalam (bukan sekedar bentuk hafalan);

---

<sup>42</sup> Wuri Wuryani dan Muhamad Irham, *Penilaian dalam Perspektif Kurikulum 2013*, hlm.186.

<sup>43</sup> Efi Tri Astuti, *Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ploso I Pacitan*, Al-Idaroh, 1 (2), 2017, hlm.25..

<sup>44</sup> Hari Setiadi, Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20 (2), 2016, hlm.174.

mengukur proses kerja (keterampilan) siswa, bukan hanya hasil kerja siswa; dan menggunakan portofolio pembelajaran siswa di sekolah.<sup>45</sup>

#### D. SIMPULAN

Di MI Tarbiyatul Athfal telah diterapkan Kurikulum 2013. Penerapannya secara bertahap yaitu tahun pertama dipilih 1 kelas bawah dan 1 kelas atas, tahun kedua pun sama hingga tahun ketiga. Strategi yang dilakukan dalam implementasi Kurikulum 2013 di antaranya mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan untuk memperdalam pemahaman tentang Kurikulum 2013, memperkaya literatur bertujuan untuk memperluas pengetahuan, dan melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung penerapan Kurikulum 2013. Dalam penerapan kurikulum tersebut kendala yang ditemui guru adalah kurangnya fokus pada materi karena pembelajaran bersistem tematik. Hambatan lain yaitu tentang penilaian yang rumit sehingga membutuhkan waktu lama, terlebih saat menilai sikap. Menilai sikap yang seharusnya setiap tatap muka belum berjalan dengan baik, karena waktu difokuskan untuk proses pembelajaran. Kekurangpahaman siswa pun terlihat dari hasil belajar yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya beradaptasi dengan pembelajaran pada Kurikulum 2013.

---

<sup>45</sup> Efi Tri Astuti, *Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ploso I Pacitan*, hlm.21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi*, Semarang: Pustaka Rizki Putra bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Alimuddin, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, Prosiding Seminar Nasional, 1 (1), 2014.
- Amelia, D. J., *Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di SD Wajak*, ELSE (Elementary School Education Journal), 2 (2), 2018.
- Astuti, E. T., *Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ploso I Pacitan*, Al-Idaroh, 1 (2), 2017.
- Bahri, S., *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Volume XI, (1), 2011.
- Gosper, M. and Ifenthaler, D., *Curriculum Models for the 21<sup>st</sup> Century*, New York: Springer, 2014.
- Hakim, L., *Analisis Perbedaan antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013*, Jurnal Ilmiah Didaktika, 17 (2), 2017.
- Hamalik, O., *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hidayat, S., *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Insani, F. D., *Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini*, As-Salam I, VIII (1), 2019.
- Kasiono, *Problematika Penerapan Kurikulum 2013 di SD YPMM Tebing tinggi dan Strategi dalam Mengatasinya*, Dikdaya, 05 (01), 2015.
- Krissandi, A. D. S. dan Rusmawan, *Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Cakrawala Pendidikan, XXXIV (3), 2015.
- Majid, A., *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mas, S. R., *Profesionalitas Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, Inovasi, 5 (2), 2008.
- Muhlison, *Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal dalam Pendidikan Islam)*, Jurnal Darul ‘Ilmi, 2 (2), 2014.
- Mustaqim dan Darnoto, *Problematika Implementasi Kurikulum 2013 dalam Aspek Pembelajaran di Madrasah*, Jurnal Tarbawi, 15 (2), 2018.

- Mustofa, *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia*, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 4 (1), 2007.
- Novitasari, N. dkk., *Analisis Kendala Guru dalam Menerapkan K13 terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN Pegadungan 8 Petang*, Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains, 2 (1), 2020.
- Nugroho, H. A., dan Ishartiwi, *Analisis Perbedaan pada Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 terhadap Penyesuaian Alokasi Waktu Perminggu Untuk SDLB*, PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, 3 (1), 2019.
- Nursalim, *Profesionalisme Guru SD/MI*, Lentera Pendidikan, 20 (2), 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.
- Rahman, A. dan Bahar, S., *Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Studi Deskriptif di Kecamatan Palu Barat dan Palu Timur Kota Palu*, Jurnal Inspirasi Pendidikan, 9 (2), 2019.
- Rahmawati, A. N., *Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD*, Indonesian Journal of Primary Education, 2 (1), 2018.
- Setiadi, H. *Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 20 (2), 2016.
- Slattery, P., *Curriculum Development in the Postmodern Era*, New York: Routledge, 2006.
- Sudijono, A., *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Uran, L. L., *Evaluasi Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK Se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 22 (1), 2018.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waseso, H. P, *Studi Kritis terhadap Kurikulum MI/SD 2013, Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4 (1), 2017.

Winarsih, S., *Peran Model Jaringan KTSP dan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jurnal Kependidikan, II (1), 2014.

Winarso, W., *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Cirebon: CV. Confident, 2015.

Wuryani, W. dan Irham, M., *Penilaian dalam Perspektif Kurikulum 2013*, Insania, 19 (1), 2014.

Yusnaini dkk., *Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri 67 Kota Banda Aceh*, Jurnal Administrasi Pendidikan, 2 (1), 2014.